

**TESIS**

**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN INKUIRI  
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KOTA MAKASSAR**

***THE ANALYSIS OF INQUIRY LEARNING COMMUNICATION  
EFFECTIVENESS ON KNOWLEDGE LEVEL OF STUDENTS OF  
STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 OF MAKASSAR CITY***

**A.EVI NURFAWALI ASBAR  
E022201003**



**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN INKUIRI  
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KOTA MAKASSAR**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Ilmu Komunikasi

Disusun Dan Diajukan Oleh:

A.EVI NURFAWALI ASBAR  
E022201003

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

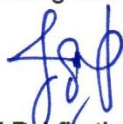
**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN  
INKUIRI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2  
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh  
**A.EVI NURFAWALI ASBAR**  
E022201003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **23 Juni 2022**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

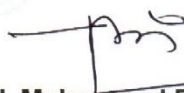
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Tuti Banfiarti, S.Sos., M.Si.  
Nip. 19730617 200604 2 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.  
Nip. 19610716 198702 1 001

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.  
Nip. 19610716 198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Armin, M.Si.  
Nip. 196511091991031008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Evi Nurfawali Asbar

NIM : E022201003

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Juni 2022

Yang menyatakan,



A. Evi Nurfawali Asbar

## PRAKATA

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur senantiasa kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta izin-Nya sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Tesis dengan Judul "*Analisis Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Makassar*" penulis hadirkan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom), Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan teristimewa kepada kedua orang tua, Ettaku Almarhum **Drs. Andi Sabubar** dan Ibunda **Andi Nurlia** yang telah mengasuh, mendidik, membimbing, selalu menasehati dan memberikan motivasi agar bisa menyelesaikan Pendidikanku saat ini. Adikku satu satunya **Andi Hendarji Anjar Asban** yang selalu support dan mendoakan keberhasilanku.

**Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si** Selaku pembimbing I, terima kasih yang sebesar-besarnya karena senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan tesis ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis dan Ketua

Prodi Pascasarjana Ilmu Komunikasi **Dr. H. Muhammad Farid, M.Si** yang sekaligus sebagai pembimbing II, terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta motivasi. Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Dr. Sudirman Karnay, M.Si, Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, dan Prof. Ashfa Rahman Selaku Dosen penguji, yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran kepada penulis dengan tujuan untuk melakukan perbaikan dalam menyelesaikan tesis.
2. Bapak dan Ibu Dosen pengampuh mata kuliah, serta staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Kepada Kepala Sekolah SMPN.2 Kota Makassar Ibu Andi Mardiani Maddusila, S.Pd.,M.Pd dan Guru Mata Pelajaran IPA ibu Harnidah, S.Pd yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Roommateku milawati terima kasih selalu ada disaat suka dukaku dan juga selalu meluangkan waktu memberikan arahan dan motivasi
5. Si ganteng Iqbal, terima kasih telah memberikan keleluasaan untuk menggunakan wifi dirumahnya dan juga memberikan saran.
6. Si alay Luthfi, terima kasih sudah mengantar mengurus persuratan dan juga memberikan saran.

7. Si Baik Fachri, terima kasih sudah menjadi my private driver selama proses penelitian berlangsung.
8. Rasda, terima kasih selalu membantu dalam segala hal, baik sebagai pihak penghubung ke lokasi penelitian dan ke Lab Statistik, serta membantu mengatasi masalah laptop dan printku.
9. Kak nini, terima kasih momminya endi yang selalu support dalam segala hal.
10. Kak Riri, terima kasih karena selalu memberikan saran, motivasi serta memberikan arahan.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pascasarjana jurusan ilmu komunikasi Angkatan 2020 yang sudah menemani berbagai suka duka selama menempuh Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan tesis ini.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 17 Juni 2022

A. Evi Nurfawali Asbar

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Kajian Konsep .....	9
1. Komunikasi Pembelajaran .....	9
1.1 Pengertian Komunikasi Pembelajaran .....	9



1.2 Model Komunikasi Pembelajaran .....	9
1.3 Prinsip Komunikasi Pembelajaran .....	11
1.4 Proses Komunikasi Pembelajaran .....	12
1.5 Strategi Komunikasi Pembelajaran .....	14
2. Pembelajaran Inkuiri .....	16
2.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri .....	16
2.2 Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri .....	17
2.3 Manfaat Pembelajaran Inkuiri .....	18
2.4 Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri .....	19
2.5 Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri .....	22
3. Bentuk Komunikasi .....	26
3.1 komunikasi Interpersonal .....	26
3.2 Komunikasi Kelompok .....	27
4. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran .....	28
B. Kajian Teori .....	32
1. Teori Belajar Behavioristik .....	32
2. Teori Belajar Konstruktivistik .....	35
3. Teori Kemungkinan Elaborasi .....	38
C. Penelitian Terdahulu .....	41
D. Kerangka Konseptual .....	44
E. Hipotesis .....	46
F. Definisi Operasional .....	46

BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Rancangan Penelitian .....	47
B. Lokasi dan Waktu .....	47
C. Populasi dan Teknik Sampel .....	48
1. Populasi .....	48
2. Sampel .....	48
D. Instrumen Dan Pengumpulan Data .....	49
1. Data Primer .....	49
2. Data Sekunder .....	50
E. Teknik Analisis Data .....	51
1. Uji Validitas .....	51
2. Uji Reliabilitas .....	51
3. Uji Normalitas .....	52
4. Analisis Koefisien Korelasi .....	53
5. Uji Hipotesis .....	53
a. Analisis Regresi Linear Sederhana .....	53
b. Uji t .....	54
F. Tahapan Dan Jadwal Penelitian .....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
1. Profil SMPN. 2 Makassar .....	57
2. Visi dan Misi .....	58
3. Tujuan .....	59

4. Tenaga Pendidik .....	59
5. Peserta Didik .....	60
6. Struktur Organisasi .....	61
B. Hasil Penelitian .....	62
1. Karakteristik Responden .....	62
2. Deskripsi Bentuk Komunikasi Pada Pembelajaran Inkuiri .....	63
3. Deskripsi Data Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Tingkatp pengetahuan Siswa .....	66
4. Hasil Analisis Data .....	71
C. Pembahasan .....	78
1. Bentuk Komunikasi Yang digunakan pada Pembelajaran Inkuiri .....	78
2. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inkuiri Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Makassar .....	83
3. Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inkuiri Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Makassar .....	85
4. Keterbatasan Peneliti .....	87
BAB V PENUTUP .....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN .....	94

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 3.1 Populasi Penelitian .....	48
Tabel 3.2 Sampel Penelitian .....	49
Tabel 3.3 Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan .....	53
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian .....	56
Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Tenaga Pendidik .....	60
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik .....	60
Tabel 4.3 Klasifikasi Tingkat Usia Responden .....	62
Tabel 4.4 Klasifikasi Jenis Kelamin Responden .....	63
Tabel 4.5 Bentuk Komunikasi Interpersonal.....	65
Tabel 4.6 Bentuk Komunikasi Kelompok .....	66
Tabel 4.7 Deskripsi Jawaban responden pada indikator Daya tarik.....	67
Tabel 4.8 Deskripsi Jawaban responden pada indikator Penerimaan .....	67
Tabel 4.9 Deskripsi Jawaban responden pada indikator Keterlibatan.....	68
Tabel 4.10 Deskripsi Jawaban Responden Pada Indikator Mengetahui .....	69
Tabel 4.11 Deskripsi Jawaban Responden Pada Indikator Pemahaman .....	69
Tabel 4.12 Deskripsi Jawaban Responden Pada Indikator Menerapkan .....	70
Tabel 4.13 Interval Nilai dan Predikatnya untuk KKM 75 .....	71

Tabel 4.14 Persentasi Nilai Ulangan Harian Siswa .....	71
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Variabel X .....	72
Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Variabel Y .....	73
Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas .....	74
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas .....	75
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Pearson .....	76
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana .....	76
Tabel 4.21 Hasil Uji t .....	77

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Model Komunikasi Schramme .....	10
Gambar 2.2 Proses Komunikasi Pembelajaran .....	13
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual .....	45
Gambar 4.1 UPT SPF SMPN. 2 Makassar .....	58
Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMPN.2 Makassar .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran I Surat Permohonan Izin Penelitian .....	95
Lampiran II Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	99
Lampiran III Lembar Kerja Peserta Didik .....	102
Lampiran IV Draft Kuesioner Penelitian .....	105
Lampiran V Daftar Nama Responden .....	110
Lampiran VI Tabulasi Data .....	114
Lampiran VII Hasil Uji .....	128
Hasil Uji Validitas Variabel X .....	128
Hasil Uji Validitas Variabel Y .....	132
Hasil Uji Reliabilitas .....	136
Hasil Normalitas .....	137
Hasil Analisis Koefisien Korelasi .....	137
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana .....	138
Hipotesis .....	138
Lampiran VIII Dokumentasi .....	139

## ABSTRAK

A.EVI NURFAWALI ASBAR. **Analisis Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inkuiri terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Makassar** (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Pada masa transisi proses pembelajaran dari daring (*online*) menjadi luring (*offline*) menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi guru dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu pembelajaran inkuiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bentuk komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA; (2) efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA selama pembelajaran luring; dan (3) pengaruh komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA selama pembelajaran luring. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif correlation*. Sampel sebanyak 144 siswa kelas VIII dengan teknik *cluster random sampling*. Kami menemukan: (1) bentuk komunikasi yang digunakan di SMPN 2 Kota Makassar selama menggunakan pembelajaran inkuiri adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok; (2) komunikasi pembelajaran inkuiri dinilai efektif, berdasarkan data yang diperoleh dari ketertarikan peserta didik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, guru menyampaikan pesan secara jelas melalui gambar, suara, dan tulisan; (3) ada pengaruh positif dan signifikan komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMPN 2 Makassar. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R square sebesar 0,380.

Kata kunci: komunikasi pembelajaran, pembelajaran inkuiri, hasil belajar





## ABSTRACT

**A. EVI NURFAWALI ASBAR. The analysis of inquiry learning communication effectiveness on knowledge level of students of State Junior High School 2 of Makassar City** (supervised by Tuti Bahfiarti and H. Muhammad Farid).

During the transition period, the learning process from online to offline causes the students to need some time to adapt. Therefore, an innovation is needed in the learning, in which a teacher can select an appropriate learning method. One of the learning methods which can be used is the inquiry learning. The research aims at analysing: (1) the inquiry learning communication form of the students' knowledge level in the subjects of natural sciences, (2) the inquiry learning communication effectiveness on the students' knowledge level in the subjects of the natural sciences during the offline learning, (3) the inquiry learning communication effect on the students' knowledge level in the subjects of the natural sciences during the offline learning. The research used the quantitative method with the *descriptive correlation* approach. The research samples were as many as 144 students of VIII class using The research result indicates that (1) the communication forms used in the State Junior High School 2 of Makassar City during the inquiry learning are the interpersonal communication and group communication, (2) the inquiry learning communication is assessed effective based on the data being obtained viewed from the students' interest on the message conveyed by the teacher using the language being easily understood, The teacher conveys the message clearly through image, sound, and writing, (3) there is the positive and significant effect on the inquiry learning communication on the students' knowledge level in the State Junior High School 2, Makassar. The simple linear regression analysis result indicates the R Square score of 0.380.

Key words: Learning communication, inquiry learning, learning outcome



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di suatu negara memiliki peran yang sangat penting untuk pembangunan suatu bangsa, sehingga setiap manusia memerlukan pendidikan karena pendidikan sejatinya merupakan aspek yang paling urgen dalam kehidupan manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya pendidikan, maka setiap negara akan selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas pendidikannya. Perbaikan kualitas pendidikan akan menuntut perbaikan kualitas pembelajaran dan perbaikan kualitas pembelajaran akan menuntut pendidik untuk melakukan perbaikan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Pemerintah Indonesia saat ini tengah berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan menerapkan sistem pendidikan nasional. Semua jenjang pendidikan diharuskan untuk mengimplementasikan sistem pendidikan nasional, salah satu program pendidikan yaitu wajib belajar 12 Tahun, dengan rincian 6 tahun belajar di Sekolah Dasar, 3 Tahun belajar di Sekolah Menengah Pertama, dan 3 Tahun belajar di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yakni : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara

Proses Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang paling urgen dalam proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Keefektifan dalam penyampaian pesan-pesan dari guru tergantung dari seberapa kreativitas seorang guru dalam proses mengajar tersebut. Maka dari itu penting agar guru mampu mengimplementasikan bentuk komunikasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Iriantara & Syaripudin (2018:11) dalam dunia Pendidikan, komunikasi yang berlangsung tentunya akan berkaitan dengan fungsi Pendidikan yang menjaga serta mempertahankan nilai-nilai dan mendorong adanya sebuah perubahan. Komunikasi Pendidikan adalah suatu proses komunikasi yang didalamnya terdapat dimensi edukatif untuk menyampaikan pesan yang berupa materi pembelajaran.

Komunikasi dapat berlangsung pada proses kegiatan pembelajaran. kegiatan yang dimaksud seperti: berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan melihat paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa interaksi akan terjadi atau tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi.

Esensi dari pendidikan adalah belajar. Dalam proses pembelajaran akan terjadi komunikasi baik itu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, maupun komunikasi kelompok. Komunikasi intrapersonal adalah proses yang menggunakan pesan untuk melahirkan makna di dalam diri sendiri. Komunikasi intrapersonal berlangsung dalam diri dan benak kita. komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang paling kurang satu orang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat diketahui sebaliknya. Komunikasi kelompok adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki dasar dan filosofi serta tujuan yang sama dan memiliki aturan-aturan bersama yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok.

Peran komunikasi dalam pembelajaran sangat penting. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (20) dinyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”. Dalam implementasinya, pada SMPN.2 Kota Makassar komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan peserta didik terjadi Ketika berinteraksi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, selain itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Komunikasi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran terjadi bukan hanya sekedar agar terbentuknya suatu kelompok akan tetapi terjadi komunikasi dan interaksi antara sesama kelompok.

Saat ini kita masih berada pada situasi pandemi covid-19, akan tetapi proses pembelajaran telah dilakukan dengan pembelajaran luring, dalam pelaksanaannya di Sekolah menengah pertama negeri 2 kota makassar, jumlah peserta didik dibagi menjadi 50% siswa masuk pagi dan 50% siswa masuk siang dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Para peserta didik tetap menggunakan masker pada saat proses pembelajaran berlangsung. Proses transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring, maka peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi kembali dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan adanya inovasi dalam pembelajaran dimana guru dapat memilih model-model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil interview yang telah dilakukan pada saat pra penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menurun pada mata pelajaran IPA. Dengan melihat hasil ulangan IPA yang menunjukkan bahwa sebanyak 25,7 % atau sebanyak 37 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (online) selama masa pandemi covid-19. Pada saat pembelajaran yang dilakukan secara daring, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab sehingga membuat peserta didik merasa bosan karena hanya mendengarkan, dan sesekali menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.

Seperti kita ketahui bahwa pada pembelajaran IPA tidak hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diarahkan untuk menggunakan pembelajaran inkuiri agar dapat membantu siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah sehingga siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah pertama. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pada pembelajaran IPA tidak hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diarahkan untuk menggunakan pembelajaran inkuiri agar dapat membantu siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah sehingga siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar.

Dalam pembelajaran inkuiri, selain siswa dapat menguasai konsep IPA, siswa juga dapat dilatih untuk meneliti dan memecahkan masalah yang tentunya didukung oleh penemuan fakta-fakta yang ada. Melalui pembelajaran inkuiri, siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri, dan siswa juga dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki serta mampu mencari alternatif untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Adapun Langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri yaitu:

Orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian (Putra et al., 2017) model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media peta pikiran berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran ipa setelah dilakukan 7 kali pertemuan dengan materi ajar yang sama. Dalam penelitian ini ada 157 populasi. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena peneliti mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, selain itu cara melakukan suatu percobaan dilakukan dengan membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, merancang kegiatan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyimpulkan.

Menurut hasil penelitian Sudiarta dan Juliawan (2021) implementasi metode pembelajaran inkuiri menggunakan 7 (tujuh) indikator dan dilakukan dalam II (dua) siklus, siklus I dan siklus II yaitu masing-masing 52,50% dan 88,23% yang berarti ada kenaikan 35,73% hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri pada pandemi Covid- 19 dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Makassar**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan pada pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Kota Makassar?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk komunikasi yang digunakan pada pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Kota Makassar.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Makassar.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu komunikasi yang disinergikan dengan ilmu pendidikan dan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan.

##### 2. Kegunaan secara praktis

Diharapkan agar hasil dari penelitian ini menjadi referensi bagi para praktisi dalam bidang ilmu komunikasi dalam mendapatkan gambaran mengenai analisis efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Makassar kota Makassar .

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA. Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi di SMP Negeri 2 Kota Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Komunikasi Pembelajaran**

###### **1.1 Pengertian Komunikasi Pembelajaran**

Menurut Iriantara (2014:32) Komunikasi pembelajaran merupakan proses pertukaran pesan dan pembentukan makna yang berlangsung dalam interaksi edukatif pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Dalam komunikasi edukatif, ada tiga level komunikasi yang berlangsung yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi publik.

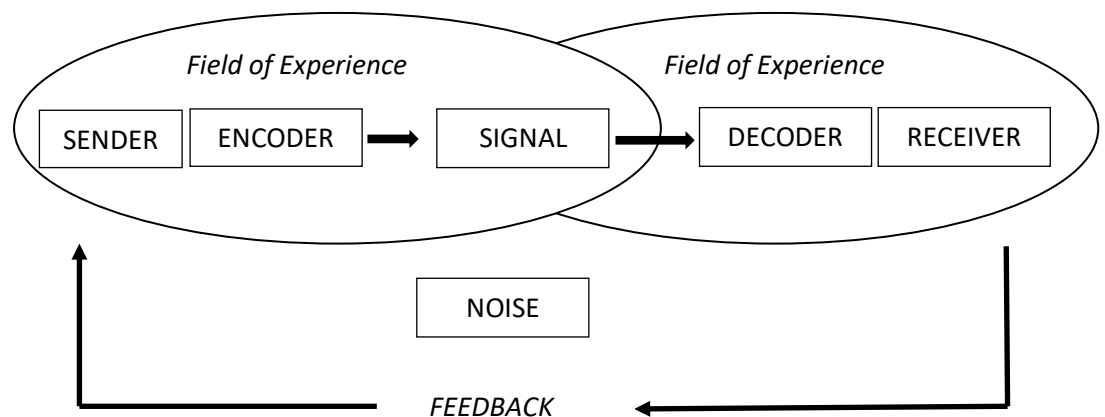
Komunikasi pembelajaran berkaitan dengan proses komunikasi manusia dan pesan pembelajaran yang berlangsung dalam konteks pembelajaran, yang berlangsung pada semua mata pelajaran, jenjang dan jalur pendidikan serta latar komunikasi. Komunikasi pembelajaran melihat para pendidik menyampaikan pesan verbal dan nonverbal dengan maksud untuk mempengaruhi atau mempersuasi peserta didik.

###### **1.2 Model Komunikasi Pembelajaran**

Menurut Sanjaya (2012:83) model komunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi pembelajaran, yaitu:

*Model Komunikasi Schramme*

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran. Berikut adalah proses terjadinya komunikasi dalam pembelajaran.



**Gambar 2.1 Model Komunikasi Schramme**  
**Sumber : Sanjaya (2012:85)**

Berdasarkan gambar di atas, ada beberapa komponen-komponen komunikasi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengirim atau komunikator adalah orang yang menginisiasi pengirim pesan, yakni berbagai informasi yang menjadi isi atau materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran pesan sebagai komunikator dapat diperankan oleh guru, dosen atau instruktur.
- 2) Penyandian atau encoding, yaitu proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas maksud dan pesan yang ada dalam benaknya menjadi symbol-simbol seperti suara,

tulisan, gerakan tubuh dan bentuk lainnya untuk dapat dikirimkan kepada komunikan. Dalam pembelajaran guru harus mengemas materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa ke dalam bentuk tulisan, ucapan atau gerakan

- 3) Saluran dan media, yakni tempat di mana pesan dalam bentuk simbol-simbol tadi dilewatkan dari komunikator ke komunikan
- 4) Penyandian ulang atau decoding, yaitu proses yang dilakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang diterimanya menjadi bermakna.
- 5) Penerima pesan atau komunikan adalah penerimaan pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi. Dalam hal ini, ketika guru menjelaskan kepada siswa maka siswa berperan sebagai komunikan atau sebaliknya.
- 6) Umpan balik atau feedback adalah informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

### **1.3 Prinsip Komunikasi Pembelajaran**

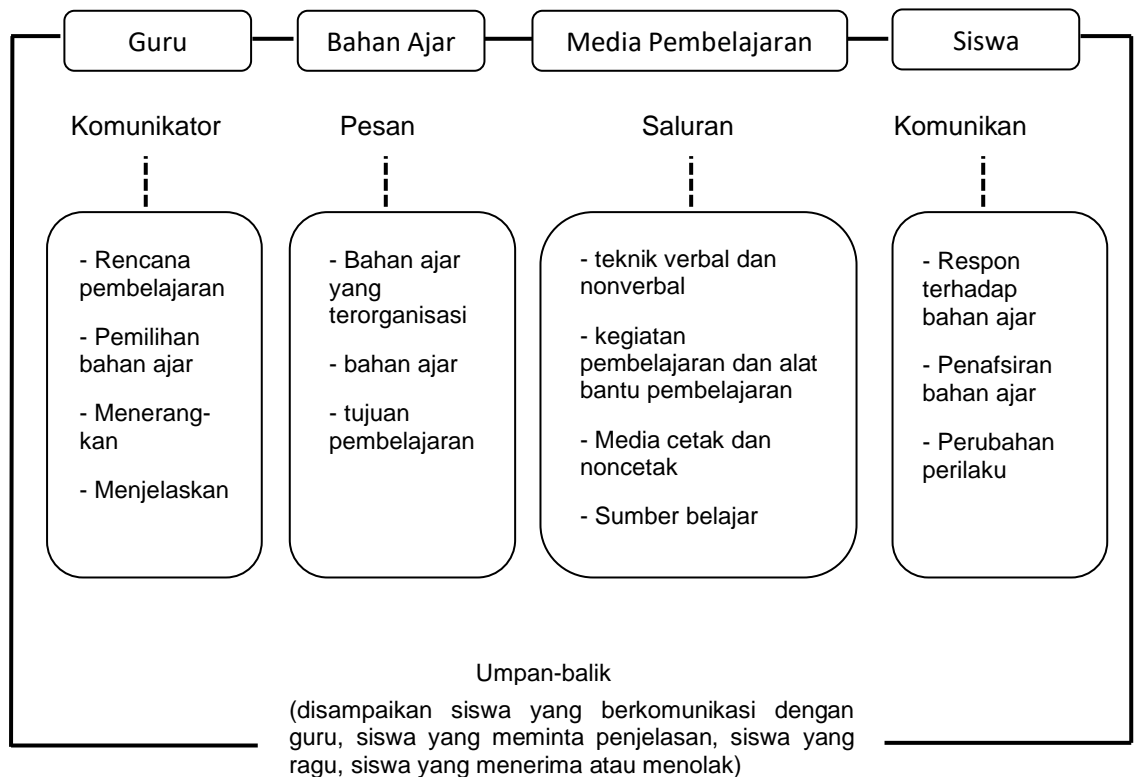
Menurut Masdul (2018:6), ada beberapa prinsip komunikasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Respect. Sikap menghargai setiap individu dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini seorang pendidik dituntut untuk menghargai peserta didiknya. Dengan membangun sikap saling menghargai maka akan membangun kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik.
- b) Emphaty. Sikap manusia untuk menempatkan diri pada situasi yang dihadapi oleh orang lain. Dalam hal ini, guru memahami, mendengarkan dan mengerti apa yang dirasakan oleh peserta didiknya. Hal ini bisa dilakukan melalui mendengarkannya berbicara.
- c) Audible. Pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Dalam hal ini, guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik agar peserta didik dapat menerima pesan dengan baik.
- d) Clarity (Kejelasan). Pesan yang disampaikan dengan penuh kejelasan agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran.
- e) Humble. Sikap rendah hati, dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, sikap rendah hati diperlukan dengan tujuan agar agar orang lain merasa nyaman.

#### **1.4 Proses Komunikasi Pembelajaran**

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan komunikasi. Materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dipandang sebagai jantung atau inti dalam

proses pembelajaran. Berikut adalah bagan proses komunikasi pembelajaran.



**Gambar 2.2 Proses Komunikasi Pembelajaran**  
**Sumber: Iriantara (2014: 23)**

Gambar diatas menunjukkan komponen-komponen komunikasi dalam konteks pembelajaran. Pada gambar diatas guru ditempatkan dalam posisi komunikator, meskipun dalam pembelajaran kooperatif atau kolaboratif guru bukan komunikator dominan. Akan tetapi, peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran sebagai pemimpin pembelajaran yang memposisikan guru sebagai komunikator. Siswa pada gambar diatas ditempatkan

sebagai komunikan, namun pada kesempatan tertentu siswa bisa menjadi komunikator.

Proses komunikasi pembelajaran berjalan efektif manakala pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Selain itu, dari aktivitas komunikasi tersebut ada feedback atau umpan balik yang dilakukan, misalnya dengan bertanya ataupun menjawab pesan yang disampaikan.

### **1.5 Strategi Komunikasi Pembelajaran**

Menurut McCroskey dalam Iriantara (2014:119) ada beberapa strategi Komunikasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. *Altruisme*. Guru membuat siswa untuk menyenangkannya dengan cara membantu siswa,
- b. *Kendali*. Guru menunjukkan dirinya sebagai pengendali di dalam kelas,
- c. *Kesetaraan*. Guru menunjukkan dirinya orang yang sama dengan orang lain,
- d. *Orang yang menyenangkan*. Guru bertindak sebagai orang yang menyenangkan, baik sebagai pribadi maupun saat menjalin relasi dengan siswanya,
- e. *Pengendali siswa*. Guru membebaskan siswa untuk mengendalikan relasi dan situasi lingkungan guru dan siswa,

- f. *Menjaga arah bicara.* Guru mengikuti norma budaya cara manusia bersosialisasi dengan menunjukkan kerjasama, santun dan bersahabat,
- g. *Dinamis.* Guru menampilkan dirinya sebagai pribadi yang dinamis, aktif dan antusias,
- h. *Keterbukaan.* Guru mendorong siswa untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan,
- i. *Fasilitator kegembiraan.* Guru membangun suasana yang membuat siswa mengalami peristiwa yang menyenangkan,
- j. *Memengaruhi persepsi kedekatan.* Guru melakukan sesuatu yang membuat siswa memandang bahwa mereka semakin dekat dengan mereka,
- k. *Menyimak.* Guru memperhatikan apa yang disampaikan oleh siswa,
- l. *Tanggapan nonverbal.* Guru menyampaikan pesan nonverbal yang menunjukkan bahwa guru senang dan tertarik pada apa yang disampaikan siswa,
- m. *Terbuka.* Guru menunjukkan diri sebagai orang yang terbuka,
- n. *Optimisme.* Guru menunjukkan dirinya sebagai orang yang positif dan optimistis sehingga siswa memandang guru sebagai orang yang menyenangkan,
- o. *Pribadi mandiri.* Guru menunjukkan dirinya sebagai pribadi mandiri dan berpikir bebas,



- p. *Daya tarik fisik.* Guru menjaga penampilannya semenarik mungkin. Seperti menggunakan pakaian yang rapi dan bersih,
- q. *Supportif.* Guru mendukung dan memberi dukungan dengan cara memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa,
- r. *Terpercaya.* Guru menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

## **2. Pembelajaran inkuiri**

### **2.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Sanjaya (2008:303), Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti suatu masalah yang dipertanyakan.

Inkuiri penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi faktual yang diperlukan tetapi juga menerapkan fakta untuk pengembangan pertanyaan yang bermakna dan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan bertanya yang digunakan selama proses inkuiri memungkinkan siswa untuk maju dari sekadar memegang dan menemukan informasi faktual menjadi mampu menerapkan pengetahuan baru dengan cara yang baru dan berbeda.

## 2.2 Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri

Menurut Al- Tabany (2017: 80) pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam hal ini, siswa merupakan subjek dalam pembelajaran. Proses pembelajaran inkuiri peserta didik berperan untuk menemukan sendiri apa inti dari materi pelajaran yang mereka pelajari.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk dapat mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan yang mereka tanyakan. Dalam pembelajaran ini, guru diposisikan sebagai fasilitator dan motivator peserta didik. Biasanya dalam proses pembelajaran inkuiri, dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan peserta didik.
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga dapat menggunakan potensi yang ia miliki.

### 2.3 Manfaat Pembelajaran Inkuiri

Menurut (Heksa, 2020:11) manfaat pembelajaran berbasis inkuiri yaitu :

- a) Memperkuat konten kurikulum pembelajaran ini dapat memperkuat penguasaan konten yang relevan dan meningkatkan pemahaman konsep-konsep inti. Hal ini terjadi karena efek otak dari keingintahuan pada otak yang dapat memicu memori untuk menyimpan informasi pada bagian jangka panjang,
- b) “menghangatkan” otak untuk belajar menjalankan kegiatan inkuiri mendorong rasa ingin tahu dan mempersiapkan otak untuk belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih mahir dalam memahami dan mengingat keterampilan dan konsep
- c) Mempromosikan pemahaman konten yang lebih mendalam dengan mempelajari konsep melalui inkuiri, peserta didik harus melihatnya lebih dari sekedar aturan, ide, atau formula sederhana. Banyak dari peserta didik akan mengerti, bagaimana ide itu dikembangkan, mengapa aturan atau rumus dapat difungsikan. Ketika mereka dapat menerapkan aturan, ide, atau formula dengan benar dapat memberdayakan peserta didik untuk mengambil kepemilikan atas pembelajarannya,

- d) Membantu membuat pembelajaran bermanfaat penyelidikan dapat membantu peserta didik melihat manfaat dari pembelajaran. Peserta didik akan menghargai manfaat yang melekat dari pembelajaran jika peserta didik mendapatkannya melalui proses penemuan,
- e) Membangun inisiatif peserta didik belajar bagaimana mengajukan pertanyaan, menyelidiki, membahas, berkolaborasi, bekerja sama, dan mencapai kesimpulan mereka sendiri. Keterampilan semacam itu tidak hanya terbukti bermanfaat ketika peserta didik mencapai nilai yang lebih tinggi, tetapi juga bermanfaat untuk tingkatan saekolah berikutnya ataupun dalam dunia pekerjaan.

#### **2.4 Langkah- langkah pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri**

Menurut Sanjaya (2008:306), secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

##### **a. Orientasi**

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada langkah orientasi dalam pembelajaran inkuiri, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah

yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas harus dicari dan ditemukan, ini penting dalam pembelajaran inkuiri.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban

sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Bahwa yang

terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong*-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

## **2.5 Prinsip-prinsip pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan strategi pembelajaran inkuiri.

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

b. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi



mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang memiliki kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang; atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacar, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*Learning how to think*), yakni

proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptile, otak limbic maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

### **3. Bentuk Komunikasi**

#### **3.1 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang di dalamnya makna distimulasi melalui pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang (Tortoriello dalam Iriantara, 2014:26). Komunikasi interpersonal dalam komunikasi pembelajaran sangatlah penting karena hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas akan tetapi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang terjalin di luar kelas akan menimbulkan dampak terhadap hasil belajarnya.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa dapat membentuk lingkungan serta suasana belajar yang baik sehingga akan tumbuh motivasi belajar dari siswa. Motivasi belajar juga merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut (Moke, 2002:10) guru perlu terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan para siswa agar dapat melakukan penilaian dan evaluasi terhadap siswanya.

Guru juga dapat membuka komunikasi interpersonal dengan cara membuka diri. Semakin guru membuka dirinya maka semakin banyak komunikasi yang bisa dilakukan dengan siswa dan semakin besar pula minat siswa untuk melakukan komunikasi dengan gurunya. Menurut cayanus dan martin dalam Iriantara (2014) terdapat tiga dimensi membuka diri dalam komunikasi interpersonal guru di

dalam kelas, yaitu: (1) jumlah, menunjukkan sering guru membuka diri di dalam kelas, (2) relevansi, menunjukkan pembukaan diri terkait dengan topik yang dibahas di dalam kelas, (3) hal negatif, mengungkapkan hal buruk di dalam kelas.

### **3.2 Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki dasar dan filosofi serta tujuan yang sama dan memiliki aturan-aturan Bersama yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok. Dalam proses pembelajaran, biasanya peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok dan berjumlah 3-9 orang tiap kelompok. Namun pembagian jumlah peserta didik tergantung dari kebutuhan. Praktik pembelajaran melalui komunikasi kelompok dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerja sama dalam memahami topik bahasan yang dibahas dalam kelompok dan membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi yang produktif. Menurut Nurdin (2014:8) komunikasi kelompok terbagi atas 2 macam, yaitu, sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi kelompok kecil**

Komunikasi kelompok kecil merupakan kelompok komunikasi dimana dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok, komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi kepada

salah satu anggota kelompok seperti yang terjadi pada kelompok belajar

b. komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang karena terlalu banyak orang yang berkumpul seperti pada cara tabligh akbar, kampanye dll.

#### **4. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran**

Kegagalan dalam proses belajar disebabkan karena lemahnya sistem komunikasi. Komunikasi dalam proses pembelajaran dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik sebagai komunikator diharapkan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan juga mampu mengembangkan pola komunikasi yang efektif. Menurut Naway (2017:19) agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami,
- b. Pesan yang disampaikan kepada khalayak dapat menimbulkan ketertarikan dan perhatian,
- c. Pesan yang disampaikan kepada komunikan terkait dengan kepentingan komunikan tersebut,

- d. Pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan suatu penghargaan kepada komunikan.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator dapat dipahami oleh peserta didik sebagai komunikan, serta dapat menimbulkan feed back. Dalam hal ini, perlu adanya dukungan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh komunikator yang akan menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Jadi, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif di dalam kelas terletak pada guru sebagai komunikator.

Komunikasi efektif bisa terjadi dengan memperhatikan 3 (tiga) hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek *clarity* (Kejelasan). Bahasa, pesan, informasi yang disampaikan harus jelas. Maka, dalam hal ini diperlukan prinsip kejelasan,
- b. Aspek *content* (muatan). Maksudnya, seorang komunikator terlebih dahulu harus menguasai materi atau isi pesan sebelum menyampaikan kepada siswa.
- c. Aspek *contex*. Aspek ini terkait dengan bahasa, informasi, pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan situasi masyarakat. Dalam hal ini, perlu diperhatikan aspek-aspek demografis, sosiologis, psikologis dll.

Menurut Bertrand dalam Basori (2014:40) keefektifan komunikasi terhadap media terdiri dari lima komponen yaitu: daya tarik (*attraction*),

Pemahaman (*comprehension*), Penerimaan (*acceptability*), Keterlibatan (*self-involvement*) dan keyakinan (*persuasion*). Ada empat komponen yang relatif mudah untuk dilakukan pengukuran yaitu : daya Tarik, pemahaman, penerimaan, dan keterlibatan.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran. Soemosasmito dalam Al-Tabany (2014:22) yaitu: (a) Prestasi waktu belajar siswa 'yang cukup tinggi dicurahkan terhadap KBM; (b) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa; (c) ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan (d) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mengandung butir b, tanpa mengabaikan butir d.

Guru yang efektif merupakan guru yang mampu menemukan cara agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dan tepat dalam suatu mata pelajaran, selain itu, guru juga dapat menjalin hubungan simpatik terhadap peserta didik, dimana guru tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, penuh perhatian dan dapat memberikan motivasi terhadap peserta didiknya.

Menurut Ron Ludlow & Panton dalam Naway (2017:97), Adapun hambatan dalam komunikasi efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. *Status effect*. Hambatan komunikasi yang muncul karena adanya perbedaan pengaruh status sosial,

- b. *Semantic Problem*. Hambatan komunikasi yang muncul karena bahasa yang digunakan oleh komunikator merupakan alat untuk menyalurkan pikiran atau idenya kepada komunikan. Komunikator harus memperhatikan Bahasa yang akan digunakan agar tidak menimbulkan *misunderstanding*,
- c. *Perceptual Distorsion*. Hambatan komunikasi yang muncul karena perbedaan persepsi dan wawasan,
- d. *Cultural Differences*. Hambatan komunikasi yang muncul karena adanya perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial,
- e. *Physical Distraction*. Hambatan komunikasi yang muncul karena adanya gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi,
- f. *Poor Choice Of Communication Channels*. Hambatan komunikasi yang disebabkan pada media yang digunakan. Misalnya gangguan yang terjadi akibat tidak optimalnya fungsi jaringan sebagai penunjang dalam melakukan komunikasi via smartphone sehingga mengakibatkan informasi yang disampaikan kurang jelas atau kurang dipahami oleh komunikan,
- g. *No Feed Back*. Hambatan komunikasi yang terjadi karena tidak adanya respon dari penerima (*receiver*) pesan. Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi hanya komunikasi satu arah.

Berdasarkan penjelasan diatas, berbagai jenis hambatan komunikasi baik yang terjadi pada guru maupun peserta didik, seringkali



mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif sehingga tidak dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Teori Belajar Behavioristik (Stimulus- Respons Theory)**

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah proses pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). oleh karena itu, teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons sebanyak-banyaknya (Sanjaya, 2008:237).

Dalam teori behavioristik, analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori behavioristik menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dilihat dengan indra manusia serta semua dapat diamati. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena adanya pengaruh lingkungannya. Behaviorisme ingin mengetahui bagaimana setiap individu- individu yang belajar dapat dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, yang artinya lebih menekankan pada perilaku manusia.

Teori ini memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungannya. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku individu dengan belajar. Behavioristik memandang bahwa perilaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan

respon sehingga dapat kita pahami bahwa belajar merupakan bentuk dari suatu perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuan untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Peserta didik dianggap telah melakukan belajar apabila peserta didik tersebut dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Contohnya peserta didik dapat dikatakan dapat membaca jika ia mampu menunjukkan membacanya dengan baik. Menurut teori behavioristik, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa yang diberikan oleh guru merupakan stimulus, dan apa yang dihasilkan oleh peserta didik merupakan respon. Semua harus dapat diamati dan dapat diukur.

Behavioristik mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting yang dapat dilakukan untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dari hasil yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Syarat terjadinya proses pembelajaran adalah adanya unsur dorongan (*Drive*), ransangan (*Stimulus*), Respons, dan penguatan (*reinforcement*).

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Dalam teori ini, hasil belajar yang diperoleh yaitu dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik dari lingkungan internal maupun eksternal.

Dalam teori behavioristik, Mencakup tiga teori yaitu Teori S-R Bond, conditioning, dan Reinforcement. Ketiga teori ini berasumsi bahwa anak tidak memiliki potensi bawaan dari lahir. Akan tetapi perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dll.

Teori *Stimulus-Respon* Bond adalah teori pertama dari rumpun behaviorisme. Kehidupan tunduk pada hukum stimulus-respon. Teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan upaya yang dilakukan dalam membentuk hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Hubungan antara stimulus dan respon akan terbentuk jika sering dilatih dan diulang-ulang.

Teori *conditioning* atau *stimulus-response with conditioning* adalah teori kedua dari rumpun behaviorisme. Teori ini berpendapat bahwa belajar atau pembentukan hubungan antara stimulus dan respon perlu dibantu dengan kondisi tertentu. Misalnya ketika di sekolah, dibunyikan bel apabila sudah tiba waktunya jam masuk, pergantian jam pelajaran, istirahat dan jam pulang sekolah. Bel berfungsi sebagai penanda.

Teori *reinforcement* adalah teori ketiga dari rumpun behaviorisme. Teori conditioning kondisi diberikan kepada stimulus, sedangkan teori reinforcement kondisi diberikan pada respons. Misalnya jika anak belajar dengan sungguh-sungguh (stimulus) selain anak menguasai apa yang diberikan (respons), maka guru akan memberikan nilai tinggi, pujian dan bisa juga memberikan hadiah.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperhatikan serta mementingkan pengaruh lingkungan,
- b. Hasil belajar yang tercapai, dapat terwujud dalam bentuk perilaku yang diinginkan,
- c. Mengutamakan terbentuknya hasil belajar melalui stimulus-respon,
- d. Memperhatikan serta mementingkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya,
- e. Mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku yang terbentuk melalui pengulangan dan latihan.

## **2. Teori Belajar Konstruktivistik**

Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan kepada manusia yang ingin belajar atau dengan kata lain manusia dapat mencari kebutuhannya dengan menemukan keinginannya tersebut melalui bantuan orang lain. Belajar menurut teori konstruktivistik ini bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi, sebagai proses untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh peserta didik melalui pengalaman.

Pengetahuan dalam hal ini bukanlah merupakan hasil dari “pemberian” orang lain seperti guru, akan tetapi merupakan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti aktif dalam berfikir, aktif menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Dalam hal ini yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat dari peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu peserta didik agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik dapat berjalan lancar.

Teori belajar konstruktivistik dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan *skema*. Skema/ struktur terbentuk karena adanya pengalaman. Berkat pengalaman itulah, sehingga dalam struktur kognitif anak dan proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang ada didalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif dimana peserta didik dapat menggabungkan persepsi, konsep, serta pengalaman baru kedalam skema yang ada dalam pikirannya. Dalam proses asimilasi ini, tidak hanya menyebabkan adanya perubahan akan tetapi juga menyebabkan adanya perkembangan. Jadi, setiap peserta didik secara terus menerus dapat mengembangkan proses asimilasi ini.

Akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Proses akomodasi terjadi karena peserta didik menghadapi pengalaman baru dari skema yang telah ada. Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat adanya pengalaman siswa.

Menurut Widodo dalam Sugrah (2019:126) tiga pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia, bukan sepenuhnya representasi dari suatu fenomena.
- b) Pengetahuan adalah hasil dari konstruksi sosial. Maksudnya adalah pengetahuan terbentuk dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan bisa saja dipengaruhi oleh kekuatan sosial seperti ideologi, politik, agama dan kepentingan kelompok.
- c) Pengetahuan bersifat tentatif. Kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak akan tetapi bersifat tentatif dan bisa saja berubah.

Ciri-ciri belajar konstruktivistik yang dikemukakan oleh Driver dan Oldhan (1994), yaitu sebagai berikut:

- a) Orientasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi,
- b) Elitasi. Peserta didik dapat mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster, dll,

- c) Restrukturisasi ide. Klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, serta mengevaluasi ide baru,
- d) Penggunaan ide baru dalam setiap situasi. Ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan dalam bermacam-macam situasi,
- e) Review. Dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu dilakukan revisi dengan cara menambah atau mengubah.

### **3. Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Theory*)**

Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Richard E Petty dan John T. Cacioppo. Teori ini berfokus pada komunikasi yang disampaikan berupa persuasi. Menurut LittleJohn & Karen dalam Anandra et al., (2020:98) Teori kemungkinan elaborasi mencoba memahami bagaimana dan kapan seseorang bisa terbujuk (persuasif) atau tidak terbujuk oleh suatu pesan yang diterimanya.

Teori ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam memperoleh pesan persuasi. Ada yang menilai suatu pesan dengan cara yang rumit dimana menggunakan pemikiran yang kritis, dan ada pula yang menilai suatu pesan dengan cara sederhana atau tanpa mempertimbangkan argumen yang mendasarinya. Hal ini tergantung pada bagaimana seseorang memproses pesan tersebut.

Ada dua jalur yang dapat digunakan untuk memproses suatu pesan/informasi.

a. Jalur Sentral/ Jalur Pusat (*Central Route*)

Menurut Perloff dalam Eleazar & Irwandy (2021:52), karakteristik jalur sentral adalah penggunaan kognitif yang besar. Dimana ketika seseorang memproses suatu informasi, pesan yang diterima akan dievaluasi dengan hati-hati, direnungkan, dan kemudian menghubungkan informasi tersebut ke pengetahuan, prasangka, dan nilai yang dimiliki dalam diri.

Seseorang yang menggunakan jalur sentral dalam memproses informasi, maka secara aktif akan memikirkan serta mempertimbangkan informasi dengan memperhatikan informasi yang telah dimiliki sebelumnya.

b. Jalur Periferal/ Jalur Pinggiran (*Pheriperal Route*)

Jalur Periferal merupakan jalur dimana seseorang dapat memproses pesan secara cepat dan fokus terhadap tanda ataupun isyarat yang sederhana untuk membantu dirinya dalam menerima suatu pesan. Seseorang yang menggunakan jalur periferal dalam memproses suatu informasi cenderung tidak begitu kritis dan tidak memikirkan isi pesan dengan teliti.

Seseorang yang menggunakan jalur periferal tidak banyak mengevaluasi informasi yang diterima karena memiliki motivasi yang



rendah dan mereka beranggapan bahwa dampak yang dirasakan akan kecil bagi diri sendiri data memahami informasi.

Menurut Morissan (2018:85) seseorang menggunakan pemikiran kritis berdasarkan dua faktor umum yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Jika motivasi tinggi maka akan mengarahkan seseorang untuk menggunakan pemikiran kritis yang berada pada jalur sentral, sedangkan Jika motivasi rendah maka akan mengarahkan seseorang untuk menggunakan pemikiran kritis yang berada pada jalur periferial. Motivasi memiliki tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1) Keterlibatan atau relevansi terhadap suatu topik

Semakin penting suatu isu atau informasi yang menyangkut dengan kepentingan seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang untuk menggunakan pemikiran kritis,

2) Keberagaman argumen

Seseorang akan cenderung berpikir kritis jika terdapat berbagai pendapat terhadap suatu isu atau informasi

3) Kecenderungan pribadi untuk memiliki pemikiran kritis

Seseorang cenderung mempertimbangkan pendapat atau dapat dikatakan bahwa seseorang yang lebih sering menggunakan pemikiran kritis.

## b. Kemampuan

Seseorang dapat menggunakan pemikiran kritisnya jika ia memiliki pemahaman atau pengetahuan terhadap isu yang dihadapi.

### C. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang diperoleh peneliti dengan tema yang sama, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurul Hikmah Ramadani, Rustina dan Arda (2021)	Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Ipa Kelas V Sd Islam Khalifah Palu	Jenis penelitian menggunakan penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.
2.	Ni Wayan Juniati dan I Wayan Widiana (2017)	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa	Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017.

3.	Ni Made Ayu Suryantari, Ketut Pudjawan, dan I Made Citra Wibawa <sup>3</sup> (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain non equivalent post-test only control group design.	Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media benda konkret berpengaruh positif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa
4.	Mohammad Liwa Ilhamdi, Desi Novita, dan Awal Nur Kholifatur Rosyidah (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Sd	Metode penelitian adalah quasy experiment dengan desain nonequivalent control group	Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
5.	Ricardus Jundu, Pius Herman Tuwa, dan Rosnadiana Seliman (2020)	Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain post-test only control group design	Ada pengaruh yang cukup besar pada penggunaan terpandu model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa di SDI Wae Ratun
6.	I Ketut Dedi Agung Susanto Putra, I Gede Margunayasa, dan I Made Citra Wibawa (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran Terhadap	Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain post-test only control group design	Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Peta pikiran berpengaruh signifikan

		Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd		terhadap hasil belajar IPA
7.	I Gede Sudiarta dan I Nengah Juliawan (2021)	Implementasi Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sambrama Wacana Pada Masa Pandemi Covid 19 (siswa kelas XI SMAN 1 Baturiti)	Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas	penerapan metode pembelajaran inkuiri pada pandemi Covid-19 dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran

**Sumber : Olahan Peneliti, 2021**

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian ini peneliti berfokus pada satu variabel bebas (variabel independent) yaitu efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri. Pada penelitian terdahulu, penelitian tersebut menganalisis prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis tingkat pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dan penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian terdahulu fokus pada tingkat pendidikan sekolah dasar, sedangkan pada penelitian berfokus pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama.

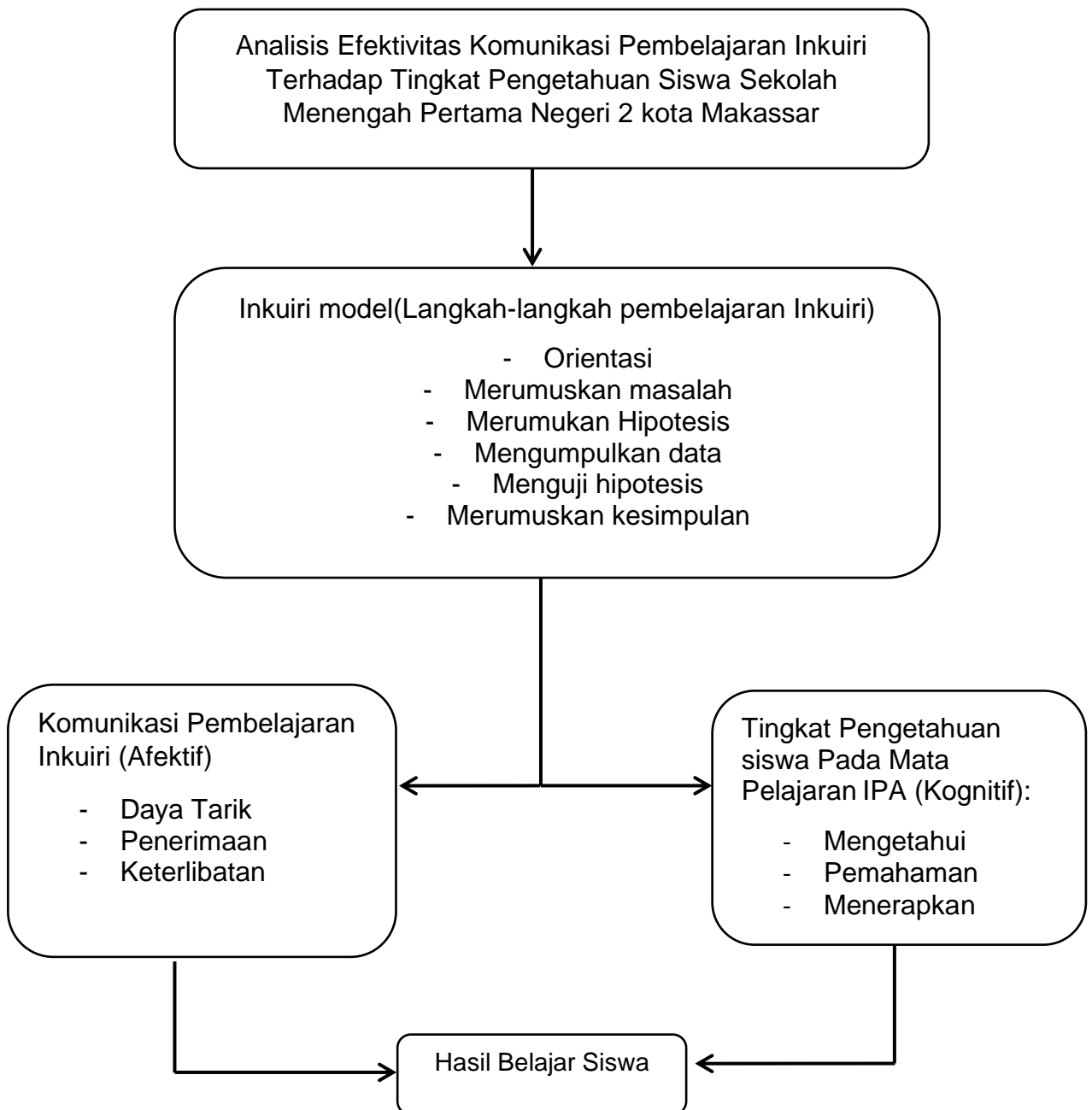
#### D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan alur pemikiran terhadap suatu hubungan antar satu konsep dengan konsep lain. Kerangka konseptual ini digunakan untuk mendeskripsikan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi pembelajaran inkuiri terhadap pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar Islam Athirah Racing Centre kota Makassar.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yaitu, sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent variable*) yang diwakili oleh X1 yaitu komunikasi pembelajaran inkuiri dan X2 yaitu Self Efficacy (Variabel Moderating). Adapun indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) daya tarik, b) penerimaan, dan c) keterlibatan,
2. Variable terikat (*dependent variable*) yang diwakili oleh Y yaitu hasil belajar siswa sekolah menengah pertama negeri 2 kota Makassar. Adapun Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu : a) Mengetahui, b) pemahaman, dan c) menerapkan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dikemukakan alur pikir untuk menjelaskan masalah yang akan dijadikan kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual**

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka di atas, maka diajukan hipotesis penelitian adalah diduga terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran online terhadap pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Makassar

### **F. Definisi operasional**

Definisi operasional merupakan batasan pengertian yang akan dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran suatu variabel. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitas komunikasi pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dalam proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat keberhasilan dalam konteks pembelajaran, yang berlangsung pada semua mata pelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa tersebut dapat mencapai nilai sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu  $\geq 75\%$  atau secara klasikal ketuntasan mencapai  $75\%$ . Adapun indikator efektivitas komunikasi yaitu: a) daya tarik, b) penerimaan, dan c) keterlibatan,
- b. Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.